

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki hutan tropis terluas ketiga di dunia¹. Hutan-hutan utama di Indonesia tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, baik itu hutan mangrove, hutan hujan tropis, hutan pegunungan, dan lain-lain². Kekayaan dan keberagaman jenis hutan tersebut membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati dan ekosistem di dalamnya. Ini membuat Indonesia perlu menjaga kelestarian hutannya tidak hanya untuk melindungi ekosistem yang ada di hutan tersebut tetapi juga untuk menjaga hutan itu sendiri dari bencana yang dapat mengganggu bahkan merusak hutan, seperti kebakaran hutan dan lahan yang dapat menyebabkan polusi kabut asap.

Berbicara mengenai diplomasi lingkungan, secara garis besar, Indonesia berada di posisi yang sulit. Secara ekonomi, Indonesia merupakan negara berkembang dan sedang mengembangkan perekonomiannya melalui berbagai cara, salah satunya adalah menerima investasi dan mengembangkan perusahaan multinasional, pendirian pabrik-pabrik untuk pengoptimalan sumber daya alam, dan lain-lain. Langkah pengembangan tersebut secara tidak langsung membuat Indonesia perlu

¹Anugrah, Nunu. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 31 Maret 2021. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5898/empat-pesan-menteri-lhk-pada-peringatan-hari-hutan-internasional> (diakses pada 14 April 2023).

² Arifah, Jati Rana. 9 Jenis Hutan dan Ciri Hutan di Indonesia. 26 Januari 2022. <https://lindungihutan.com/blog/9-jenis-hutan-dan-ciri-hutan-di-indonesia/> (diakses Juli 7, 2023).

mengorbankan lingkungannya untuk penyediaan lahannya untuk pembangunan-pembangunan gedung-gedung perusahaan tersebut. Di sisi lain, dunia internasional tentunya akan mengecam kerusakan lingkungan yang terjadi, karena tidak hanya mengundang perdebatan di antara pertemuan-pertemuan internasional, tetapi juga menyebabkan bencana alam yang memberikan dampak secara langsung baik pada negara itu sendiri mau pun terhadap negara-negara tetangga, termasuk dampak yang diakibatkan secara global.

Diplomasi lingkungan Indonesia berfokus kepada bagaimana Indonesia menjaga kelestarian alam dan hutannya serta mengatasi masalah-masalah lingkungan yang ada di negaranya. Pengelolaan ini meliputi bagaimana Indonesia mengatur pengelolaan hutan sebagai instrumen utama diplomasi lingkungannya. Indonesia dapat berperan aktif di dalam forum-forum internasional dan menggunakan hutan untuk memperkuat posisinya di dalam kerja sama internasional.

Indonesia memiliki hubungan diplomasi yang positif dengan negara-negara tetangganya, terutama dengan Malaysia. Ada beberapa hubungan kerja sama yang dijalin antara Indonesia dengan Malaysia hingga tahun 2015, baik itu dari sektor ekonomi, pariwisata, politik, pendidikan dan budaya, dan lain-lain. Indonesia juga menjalin hubungan kerja sama di bidang lingkungan dengan Malaysia bersama dengan Brunei Darussalam, yaitu program *Heart of Borneo*³, di mana Indonesia dan Malaysia bersama dengan Brunei Darussalam sebagai negara yang wilayahnya berada di pulau Kalimantan menjaga kelestarian hutan yang ada di pulau tersebut, khususnya

³ World Wide Fund of Nature. 2020.
https://wwf.panda.org/discover/knowledge_hub/where_we_work/borneo_forests/about_borneo_forests/
(diakses Juli 12, 2023).

provinsi Kalimantan Barat yang ada di Indonesia. Perjanjian ini diinisiasi karena tingginya deforestasi di pulau Kalimantan tersebut.

Kabut asap merupakan bencana alam yang dapat terjadi karena fenomena kebakaran hutan dan lahan dalam skala besar. Kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran ini dapat memberikan dampak yang kompleks kepada hubungan diplomasi Indonesia dengan negara lain sehingga bisa dibilang bahwa dampak yang diberikan dari kabut asap sangatlah kompleks. Kabut asap lintas batas negara secara langsung dapat mengancam hubungan diplomatik antarnegara karena dapat mengganggu berbagai aktivitas di berbagai bidang, baik itu ekonomi, sosial, pariwisata, dll.

Kabut asap merupakan bencana alam yang terjadi karena adanya kebakaran hutan atau lahan. Kebakaran tersebut dapat terjadi akibat musim kemarau yang panjang dan kemudian menyebabkan hutan-hutan dan lahan terbakar. Kabut asap dapat menjadi bencana alam yang merugikan karena dapat menghambat aktivitas di berbagai bidang dan lapisan masyarakat. Indonesia memiliki peluang yang rentan terhadap terjadinya kebakaran hutan. Ini dibuktikan dengan hutan di Indonesia yang pernah mengalami kebakaran beberapa kali sejak kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan Timur pada tahun 1982-1983 akibat fenomena El Nino⁴. Kebakaran tersebut menyebabkan kekeringan dan polusi kabut asap yang mengganggu aktivitas hingga ke negara tetangga.

Untuk mengatasi kejadian tersebut, organisasi regional *Associations of South East Asian Nations* (ASEAN) berupaya untuk menginisiasi perumusan ASEAN

⁴ Prastyani, Erina, dan Aldillah Alfatinah. Forum Geosaintis Muda Indonesia: Rekam Jejak Kebakaran Hutan di Indonesia. 28 Juli 2021. <https://fgmi.iagi.or.id/berita/berita-dunia-geosaintis/rekam-jejak-kebakaran-hutan-di-indonesia/> (diakses April 14, 2023).

Agreement on Transboundary Haze Pollution (AATHP) pada tahun 2002⁵. AATHP ditujukan agar negara-negara ASEAN lebih memerhatikan kestabilan dan keamanan lingkungannya dari pencemaran udara yang diakibatkan oleh bencana kebakaran hutan dan lahan. AATHP merupakan perjanjian antara negara anggota ASEAN yang mengatur tentang penanggulangan atas bencana kabut asap yang terjadi di lingkungan negara anggota ASEAN. Perjanjian ini ditandatangani pada tahun 2002 atas inisiatif dari Indonesia sebagai bentuk tanggung jawab Indonesia terhadap kejadian kebakaran hutan dan lahan pada tahun 1995 yang menyebabkan kabut asap yang melewati hingga batas beberapa negara di Asia Tenggara⁶. Sejak ditandatangani pada tahun 2002, perjanjian ini diratifikasi oleh seluruh negara anggota ASEAN pada tahun 2014, dengan Indonesia sebagai negara terakhir yang meratifikasinya⁷. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memperlihatkan keseriusannya dalam mengatasi permasalahan yang ada dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kabut asap yang terjadi pada tahun 2015 di Indonesia telah menjadi isu hangat yang memengaruhi kualitas udara di negara-negara Asia Tenggara. Kabut asap ini terjadi karena adanya kebakaran hutan di Indonesia yang kemudian asapnya meluas hingga memasuki wilayah negara tetangga. Kejadian ini tidak hanya berdampak pada keamanan lingkungan maupun kondisi udara di negara tersebut, tetapi juga

⁵ Yusra, Rani Nova. "Kepatuhan Indonesia terhadap Rezim ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution (AATHP)." *Frequencies of International Relations*, 2019: 19.

⁶ Tacconi, Luca. "Kebakaran Hutan di Indonesia: Penyebab, Biaya dan Implikasi Kebijakan." *Center for International Forestry Research*, 2003: 1.

⁷ Pemerintah Indonesia. "Undang-undang No 26 tahun 2014 tentang Pengesahan ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution (Persetujuan ASEAN Tentang Pencemaran Asap Lintas Batas)." 14 Oktober 2014.

berdampak kepada hubungan diplomasi di antara negara-negara tersebut seperti Malaysia dan Singapura.

Kabut asap yang terjadi pada tahun 2015 telah menyebar hingga ke Malaysia dan Singapura⁸, yang membuat keadaan hubungan diplomasi Indonesia dengan negara tersebut menjadi terancam. Malaysia bahkan mengecam Indonesia karena dinilai tidak serius dalam menyelesaikan masalah ini. Kecaman dan tuduhan dari Malaysia tersebut telah menciptakan ketegangan di dalam hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Kabut asap ini telah menjadi isu global yang memerlukan kerja sama antar negara yang untuk menyelesaikannya.

Bersamaan dengan masalah internal yang dihadapi oleh Indonesia, hubungan bilateral dengan Malaysia juga penting untuk diperhatikan karena Indonesia dan Malaysia memiliki kedekatan baik secara geografis, geopolitik, hingga sosial budaya. Untuk itu, penulis tertarik untuk membahas bagaimana upaya Indonesia untuk memperbaiki hubungan bilateral dengan Malaysia.

1.2. Rumusan Masalah

Pada tahun 2015, Indonesia mengalami fenomena kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan di berbagai wilayah. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di daerah Sumatera dan Kalimantan menciptakan kabut asap yang merambat hingga melewati batas negara Malaysia dan Singapura. Kejadian ini membuat hubungan diplomasi Indonesia dengan Malaysia terancam. Malaysia pun melakukan protes terhadap Indonesia karena kabut asap tersebut berdampak kepada berbagai

⁸ Saturi, Sapariah, dan Jenito. "Mongabay." Kabut Asap Mulai Kepung Singapura dan Malaysia. 15 September 2015. <https://www.mongabay.co.id/2015/09/12/kabut-asap-mulai-kepung-singapura-dan-malaysia/> (diakses Oktober 5, 2023).

sektor aktivitas di Malaysia. Dari sini, upaya Indonesia dalam memperbaiki hubungan dengan Malaysia dapat diteliti.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, dengan demikian dapat ditarik pernyataan penelitian: “Bagaimana upaya Indonesia dalam memperbaiki hubungan diplomasi dengan Malaysia pascafenomena kabut asap pada tahun 2015?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya Indonesia untuk memperbaiki hubungan dengan Malaysia yang terancam karena fenomena kabut asap pada tahun 2015.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu Hubungan Internasional mengenai diplomasi lingkungan dan pemikiran kritis pemerintah Indonesia memperbaiki hubungan dengan Malaysia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan permasalahan kabut asap yang terjadi di Indonesia dan bagaimana dampaknya terhadap hubungan diplomasi Indonesia-Malaysia.

1.6. Studi Pustaka

Untuk mengembangkan penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa referensi. Referensi tersebut akan dijadikan landasan dan alat ukur untuk membantu analisis yang akan dilakukan dengan melihat relevansi dan komparasinya terhadap topik penelitian.

Dalam rangka mencapai sumber yang akurat, penulis akan mengumpulkan buku-buku dan tulisan-tulisan mengenai isu lingkungan, khususnya mengenai konsep diplomasi lingkungan, isu kebakaran hutan dan lahan, fenomena kabut asap, dan lain lain. Buku-buku dan tulisan-tulisan ini akan dijadikan acuan untuk menjelaskan bagaimana dunia internasional melihat diplomasi lingkungan sesuai standar internasional. Dengan referensi ini juga penulis akan dapat menjelaskan bagaimana Indonesia melihat isu lingkungan sebagai instrumen diplomasi. Ini berguna untuk menjelaskan upaya Indonesia dalam menyelesaikan isu lingkungan dalam negerinya guna memperbaiki hubungan diplomasi dengan negara tetangga, khususnya Malaysia.

Studi pustaka pertama yakni tulisan dari Obsatar Sinaga, Yanyan Mochamad Yani, dan Verdinand Robertua Siahaan yang berjudul *Diplomasi Lingkungan Indonesia: Antara Asa dan Realita*⁹. Buku ini menjelaskan mengenai keadaan diplomasi lingkungan di Indonesia mulai dari zaman pemerintahan Presiden Soeharto hingga pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Buku ini juga menyajikan data-data terkait kerusakan lingkungan hidup yang terjadi dan bagaimana transformasi perilaku aktor-aktor penting di dalam melindungi hutan dan

⁹ Sinaga, Obsatar, Yanyan Mochamad Yani, and Verdinand Robertua Siahaan. *Diplomasi Lingkungan Indonesia: Antara Asa dan Realita*. Jakarta: UKI Press, 2018.

keanekaragaman hayati. Kerja sama antara Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO), ratifikasi Indonesia atas AATHP dan Instruksi Presiden tentang Penundaan Konversi Hutan merupakan serangkaian kebijakan yang ditempuh untuk merestorasi lingkungan hidup Indonesia.

Studi pustaka kedua ialah karya tulisan Riani Bakri dan Abdul Rahman yang berjudul *Bencana Asap di Indonesia: Dampak dan Tantangan Koordinasi Antar Birokrasi dan Komunikasi Politik Antar Negara Indonesia-Malaysia*¹⁰. Artikel dalam jurnal ini adalah hasil penelitian yang membahas krisis mengenai bencana kabut asap di Indonesia yang berpotensi memberikan dampak kepada hubungan politik di antara Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini membahas bagaimana Indonesia mengalami kebakaran hutan dan lahan terluas sepanjang sejarah, sehingga kabut asap yang ditimbulkan meluas hingga ke negara-negara tetangga. Negara-negara tetangga tersebut juga menyampaikan kritikan pedas bagi Indonesia, baik melalui komunikasi politik secara resmi antar negara melalui surat resmi kenegaraan, melalui akun-akun resmi di media sosial, mau pun dengan berunjuk rasa di depan Konsulat Jenderal Indonesia yang berada di negara-negara yang terkena dampak kabut asap yang berasal dari Indonesia. Ini dikarenakan asap akibat kebakaran hutan dapat menghambat dinamika pemerintahan daerah yang terkena asap tersebut.

¹⁰ Bakri, Riani, and Abdul Rahman. "BENCANA ASAP DI INDONESIA : Dampak Dan Tantangan Koordinasi Antar Birokrasi Dan Komunikasi Politik Antar Negara Indonesia-Malaysia." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 2018.

Studi pustaka ketiga ialah karya Anih Sri Suryani yang berjudul Penanganan Asap Kabut Akibat Kebakaran Hutan di Wilayah Pembatasan Indonesia¹¹. Artikel dari jurnal ini membahas mengenai bagaimana Indonesia menangani kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran hutan yang sering terjadi di Indonesia menimbulkan asap kabut yang berdampak buruk tidak saja di wilayah Indonesia tetapi juga sampai ke negara tetangga. Dampak buruk dari asap kabut tersebut terjadi pada sektor kesehatan dan lingkungan, sektor ekonomi dan transportasi, serta menyebabkan pencemaran lintas batas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk membahas kebijakan strategis untuk meminimalisasi dampak tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang telah dilakukan masih berupa upaya penanggulangan kebakaran hutan, belum banyak berbentuk pencegahannya. Dengan demikian upaya dan kebijakan yang bersifat preventif masih harus ditingkatkan termasuk upaya pelestarian lingkungan, penguatan payung hukum, dan peran serta aktif dari pemerintah daerah.

Studi pustaka keempat ialah karya Fitra Deni dan Chintia Pratiwi yang berjudul Dampak Kebijakan Indonesia Dalam Penanganan Kabut Asap Terhadap Malaysia¹². Kebakaran hutan yang sering terjadi di Indonesia mempengaruhi hampir semua ekosistem daratan. Penelitian ini membahas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia, serta bagaimana dampaknya terhadap Malaysia, serta ASEAN. Kebakaran hutan dan

¹¹ Suryani, Anih Sri. "Penanganan Asap Kabut Akibat Kebakaran Di Wilayah Perbatasan Indonesia." *Aspirasi* 3, 2002: 59-75.

¹²Fitra, Deni, dan Chintia Pratiwi. "Dampak Kebijakan Indonesia Dalam Penanganan Kabut Asap Terhadap Malaysia." *International & Diplomacy*, 2016.

lahan dapat mengakibatkan bencana kabut asap lintas batas negara. Bencana kabut asap yang muncul setiap musim kemarau ini merupakan buah dari kebingungan pemerintah Indonesia dalam menerapkan UU Lingkungan Hidup dan UU Kehutanan. Persoalan kabut asap ini juga telah memicu ketegangan antara Indonesia dan Malaysia, negara tetangga terdekat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan kebakaran hutan di Indonesia dan mengetahui kebijakan Indonesia dalam menangani kabut asap yang berdampak ke Malaysia tersebut. Tidak hanya itu, studi ini juga akan membahas bagaimana hubungan Indonesia dengan Malaysia dan bagaimana keterlibatan ASEAN terkait hal ini.

Studi pustaka kelima ialah karya Dwi Astuti Nurhayati dan Ambari yang berjudul Peran Indonesia di Dalam Penanggulangan Kabut Asap di Kawasan Asia Tenggara¹³. Artikel dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana Indonesia memberdayakan AATHP dalam mengatasi permasalahan kabut asap. Setelah meratifikasi AATHP, Indonesia dinilai memperoleh keuntungan, di mana Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya manusia dan dana yang disediakan dalam kesepakatan AATHP. Polusi kabut asap lintas batas dianggap sebagai masalah bersama oleh para anggota ASEAN. Hal ini menguntungkan Indonesia karena keterbatasan dan ketidakmampuan Indonesia untuk menyelesaikan masalah kabut asap sendiri.

¹³ Nurhayati, Dwi Astuti, dan Ambari. "Peran Indonesia Di Dalam Penanggulangan Kabut Asap Di Kawasan Asia Tenggara." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 2021: 331-339.

1.7. Kerangka Konsep

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan kerangka konsep yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan dan menguraikan permasalahan. Adapun kerangka konsep yang penulis gunakan ialah “diplomasi lingkungan”, sebuah konsep diplomasi non-tradisional yang mulai berkembang setelah isu-isu lingkungan mulai diperhatikan oleh pemimpin negara.

1.7.1. Diplomasi Lingkungan

Konsep yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah konsep diplomasi lingkungan. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan upaya dan kemampuan Indonesia dalam menggunakan kekayaan hutannya untuk berdinamika di dunia internasional untuk membahas isu lingkungan, khususnya dalam penanganan kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan. Istilah diplomasi lingkungan sendiri dikenal setelah pembentukan Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) pada tahun 1973. Namun upaya diplomatik lingkungan telah ada sejak Konvensi Internasional untuk Peraturan Perburuan Ikan Paus yang awalnya ditandatangani oleh 15 negara pada tahun 1946 dan mulai berlaku pada tahun 1948. Istilah diplomasi lingkungan semakin umum digunakan setelah tahun 1992, yaitu setelah Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED), yang lebih dikenal sebagai KTT Bumi atau KTT Rio, Brasil¹⁴.

¹⁴ Ali, Saleem, dan Helena Vladich. “Environmental Diplomacy.” The SAGE Handbook of Diplomacy, 2016: 606-613.

Menurut Agus Setiawan, diplomasi adalah seni bernegosiasi dengan seseorang yang biasanya mewakili suatu organisasi atau negara yang memiliki kepentingan tertentu. Dalam konteks politik, diplomasi juga bagian dari usaha saling memengaruhi dalam kegiatan internasional yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan sasarannya dalam saluran diplomatik¹⁵. Menurut Harold Nicholson, diplomasi adalah bentuk manajemen hubungan internasional dengan cara negosiasi; cara dimana hubungan tersebut diatur oleh duta dan melangsungkan bisnis atau seni diplomasi¹⁶.

Isu-isu lingkungan mulai bermunculan dalam pembahasan hubungan internasional kontemporer seiring meningkatnya perkembangan zaman. Banyak isu-isu yang akhirnya menjadi isu internasional karena dianggap memerlukan andil dari berbagai negara untuk menyelesaikannya. Contohnya adalah isu lingkungan, yang muncul sebagai bentuk kesadaran negara-negara di dunia untuk menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup. Untuk itu, berbagai upaya negosiasi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan pun diinisiasi oleh negara-negara di dunia, salah satunya adalah *Earth Summit* atau KTT Bumi di Brasil pada tahun 1992. Pada saat itu pula istilah diplomasi lingkungan mulai umum digunakan.

Istilah diplomasi lingkungan sendiri baru dikenalkan dan masih diperdebatkan di kalangan para peneliti. Menurut Andreas Pramudianto, diplomasi lingkungan dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang

¹⁵ Setiawan, Asep. 2016. *Teori dan Praktik Diplomasi*. Jakarta: Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

¹⁶ Nicholson, Harold. 1942. *Diplomacy*. Oxford: Oxford University Press.

memberikan dampak dalam skala internasional¹⁷. Menurut Amandine Orsini, diplomasi lingkungan yang dilakukan untuk membentuk persetujuan antarnegara dalam forum internasional terjadi berdasarkan tiga peraturan tersirat¹⁸, yaitu:

- (1) Diplomasi lingkungan terjadi atas konsensus semua pihak. Setiap perwakilan negara berhak mengemukakan pendapat sehingga semua suara dipertimbangkan dan dirundingkan bersama, baik itu pendapat yang setuju maupun yang tidak setuju.
- (2) Proses negosiasi dibagi menjadi beberapa bagian atau tema, yang kemudian dibentuk menjadi kesimpulan akhir yang disetujui bersama. Ini membuat semua pihak harus memilih untuk setuju atau tidak setuju sama sekali.
- (3) Negosiasi multilateral dapat bersifat *zero-sum game*, yang berarti tidak ada pihak yang benar-benar diuntungkan dalam diplomasi lingkungan.

Adapun beberapa prinsip dasar dalam melakukan diplomasi lingkungan adalah¹⁹:

- (1) Perjanjian atau konvensi internasional sebagai petunjuk dalam praktek negara-negara;
- (2) Status dari prinsip-prinsip hukum lingkungan internasional;
- (3) Tindakan preventif lebih dapat dimengerti dalam mencapai konsensus di antara negara;

¹⁷ Pramudianto, Andreas. 2008. *Diplomasi Lingkungan Teori dan Fakta*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

¹⁸ Orsini, Amandine. "Global Diplomacy: An Introduction to Theory and Practice." *The Sciences Po Series In International Relations And Political Economy*, 2021: 239-251.

¹⁹ Pramudianto, Andreas. 2008. *Diplomasi Lingkungan Teori dan Fakta*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- (4) Kebutuhan akan informasi dan konsultasi di antara negara;
- (5) Hukum kebiasaan internasional yang mengalami proses sejarah dan panjang
- (6) Keputusan pengadilan internasional yang dapat melibatkan agen diplomatic;
- (7) Berbagai resolusi PBB serta deklarasi yang dihasilkan dalam pertemuan internasional yang akan memengaruhi politik luar negeri;
- (8) Keputusan UNEP yang meletakkan berbagai prinsip dan petunjuk yang dapat memengaruhi penggunaan dan tujuan diplomasi lingkungan
- (9) Laporan-laporan yang berpengaruh besar dalam persoalan lingkungan
- (10) Pendapat umum, tekanan-tekanan dari NGO internasional yang akan memengaruhi pembentukan opini masyarakat internasional

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersumber dari data-data yang dikumpulkan melalui berbagai media.

Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana Indonesia memperbaiki hubungan dengan Malaysia secara deskriptif. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini diangkat dengan lebih rinci melalui tulisan atau perilaku dari seorang individu, kelompok, organisasi, dan negara.

1.8.2. Batasan Penelitian

Penulis memberikan batasan terhadap penelitian ini, di mana penulis akan berfokus pada upaya Indonesia dalam memperbaiki hubungan bilateral dengan Malaysia. AATHP akan sedikit dibahas sebagai salah satu upaya Indonesia dalam menanggulangi kabut asap, namun penulis akan tetap berfokus pada perbaikan hubungan diplomasi antara Indonesia dan Malaysia setelah Malaysia mengecam kabut asap tahun 2015 yang berasal dari Indonesia.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan objek kajian yang perilakunya akan diteliti dan dianalisis. Dalam penelitian ini yang akan menjadi unit analisis adalah pemerintah Indonesia. Selanjutnya, unit eksplanasi atau variabel independen merupakan unit yang dapat mempengaruhi perilaku unit analisis. Dalam hal ini yang menjadi unit eksplanasi adalah kabut asap. Sementara itu, level analisis atau tingkat analisis merupakan tingkat atau posisi dari objek kajian yang akan diteliti atau dianalisis. Tingkat analisis penelitian ini berada pada level negara. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh unsur pemerintahan negara yang dalam hal ini Pemerintah Indonesia dalam memperbaiki hubungan bilateral dengan Malaysia.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *library research* atau studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Penulis kemudian mengumpulkan fakta dan data-data tertulis dari berbagai sumber. Adapun

sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, jurnal dan penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah seperti peraturan perundang-undangan, dan situs-situs internet yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari perpustakaan, situs-situs penelitian seperti ResearchGate, Academia, dan lain-lain. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut, penulis menggunakan kata kunci diplomasi lingkungan, kabut asap, hubungan bilateral, hutan, dan beberapa hal yang terkait dengan kata kunci tersebut.

Ada pun data-data yang dikumpulkan adalah data-data terkait kebakaran hutan kabut asap yang terjadi pada tahun 1982 hingga tahun 2015 di Indonesia. Selain itu, penulis juga mengumpulkan referensi mengenai diplomasi lingkungan sebagai upaya pendekatan Indonesia untuk memperbaiki hubungan dengan Malaysia.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan melakukan analisis data melalui beberapa tahap. Tahap pertama, penulis akan mengumpulkan data-data dan fakta untuk mendukung pertanyaan penelitian penulis. Data-data yang diperoleh dari sumber sekunder nantinya akan direduksi, dan dipilih mana yang lebih relevan untuk dijadikan referensi dan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi data-data terkait upaya Indonesia dalam memperbaiki hubungan bilateral dengan Malaysia, yang nantinya akan diinterpretasikan dan dijelaskan kembali dengan menggunakan kerangka konseptual yang telah disajikan.

Tahap terakhir adalah tahap pengambilan kesimpulan. Ini dilakukan untuk melihat bagaimana upaya yang telah dilakukan Indonesia dalam memperbaiki hubungan bilateral dengan Malaysia. Ini berguna untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian ini.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan dimuat penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, unit analisa dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika penulisan.

Bab II Kebakaran Hutan & Kabut Asap di Indonesia

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kejadian sejarah kebakaran hutan dan kabut asap yang pernah terjadi di Indonesia dan dampaknya terhadap Kawasan Asia Tenggara, khususnya di Malaysia hingga tahun 2015.

Bab III Kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan kebijakan pemerintah Indonesia dalam menanggapi kebakaran hutan yang terjadi di wilayah Indonesia.

Bab IV Upaya Indonesia Dalam Memperbaiki Hubungan Diplomatik Dengan Malaysia

Dalam bab ini penulis akan sedikit merumuskan bagaimana kabut asap mengancam hubungan diplomatik Indonesia dengan Malaysia sehingga diangkat menjadi isu internasional menggunakan kerangka konsep. Setelah itu, peneliti akan mengelaborasi bagaimana Indonesia memperbaiki hubungan diplomasi dengan Malaysia.

Bab V Penutup

Dalam bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan terkait topik yang dibahas dan saran penulis sebagai hasil penelitian.

